

Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Perilaku Anti-Hoaks pada Generasi Z Pengguna TikTok

Telly Prisilia Laura Weridity^{1*}

^{1*}Universitas Cenderawasi

tellyweridity@gmail.com

Accepted: 26-01-2026

Revised: 25-02-2026

Published: 20-03-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi digital dalam membentuk perilaku anti-hoaks pada Generasi Z pengguna TikTok serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan memverifikasi informasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan literasi digital sebagai kerangka kognitif-sosial yang memediasi hubungan antara paparan algoritma TikTok dan pembentukan perilaku anti-hoaks. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi terhadap 15 informan Generasi Z berusia 17–25 tahun di Kota dan Kabupaten Madiun. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital Generasi Z masih dominan pada aspek teknis, sementara kemampuan evaluatif dan kritis belum konsisten. Perilaku anti-hoaks dipengaruhi faktor internal seperti pengalaman, kewaspadaan, dan berpikir kritis, serta faktor eksternal berupa lingkungan sosial, edukasi literasi digital, dan algoritma TikTok. Analisis menegaskan bahwa literasi digital membentuk kesadaran kritis dan praktik verifikasi, tetapi implementasinya dipengaruhi konteks sosial dan struktur platform digital.

Kata kunci: Literasi Digital, Generasi Z, TikTok, Perilaku Anti-Hoaks.

Citation:

Weridity, T. P. L. (2026). Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Perilaku Anti-Hoaks pada Generasi Z Pengguna TikTok. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(2), 142-157.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Media sosial tidak lagi sekadar ruang interaksi sosial, tetapi telah menjadi infrastruktur utama pembentukan opini publik. Perubahan ini sangat signifikan pada Generasi Z, yaitu kelompok yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital (*digital natives*), sehingga interaksi mereka dengan teknologi bersifat intensif, simultan, dan berkelanjutan. Di Indonesia, penetrasi media sosial terus meningkat dari tahun ke tahun. Laporan Data Reportal (2024) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 212 juta pengguna internet, dan sekitar 167 juta di antaranya aktif menggunakan media sosial. Salah satu platform dengan pertumbuhan dan tingkat keterlibatan tertinggi adalah TikTok. Platform ini memiliki lebih dari 100 juta pengguna aktif di Indonesia, dengan dominasi usia 16–24 tahun yang merepresentasikan Generasi Z. Data tersebut menegaskan bahwa TikTok bukan lagi sekadar media hiburan berbasis video pendek, tetapi telah menjadi sumber informasi alternatif yang sangat berpengaruh dalam pembentukan persepsi generasi muda.

Karakteristik utama TikTok terletak pada sistem algoritmik *For You Page* (FYP) yang mendistribusikan konten secara personal berdasarkan pola interaksi pengguna. Algoritma ini bekerja dengan prinsip keterlibatan (*engagement-based distribution*), sehingga konten yang memicu respons emosional, sensasional, atau kontroversial memiliki peluang lebih besar untuk menjadi viral (Putri et al., 2024). Dalam konteks ini, kriteria viralitas sering kali lebih dominan dibandingkan kredibilitas sumber atau validitas informasi. Situasi tersebut menciptakan kondisi struktural yang memungkinkan hoaks menyebar secara cepat dan luas.

Fenomena penyebaran hoaks di TikTok tidak dapat dilepaskan dari karakter Generasi Z sebagai konsumen informasi instan. Informasi kesehatan, isu sosial-politik, gaya hidup, hingga kebijakan publik sering kali dikonsumsi melalui video berdurasi singkat tanpa proses verifikasi lanjutan. Keputusan untuk mempercayai suatu konten kerap didasarkan pada jumlah penonton, tanda suka, komentar, atau popularitas kreator, bukan pada proses evaluasi kritis terhadap sumber dan isi pesan. Paparan berulang terhadap konten serupa melalui algoritma FYP juga berpotensi membentuk *illusory truth effect*, yaitu kecenderungan mempercayai informasi karena sering dilihat, meskipun belum terverifikasi kebenarannya. Literasi digital menjadi elemen krusial dalam membangun ketahanan individu terhadap hoaks. Literasi digital tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat atau mengakses informasi, tetapi harus dimaknai sebagai seperangkat kompetensi kognitif, kritis, dan etis dalam mengevaluasi serta memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Penelitian ini merujuk pada pendekatan *critical digital literacy*, yang menekankan empat dimensi utama: (1) kemampuan mengakses informasi, (2) kemampuan menganalisis dan mengevaluasi kredibilitas sumber, (3) kemampuan merefleksikan konteks sosial dan ideologis informasi, serta (4) kemampuan bertindak secara etis dalam ekosistem digital (Nasrullah, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial. Namun, kajian empiris yang secara spesifik menghubungkan literasi digital dengan perilaku anti-hoaks masih terbatas, terutama pada konteks platform TikTok. Penelitian Wijayati et al. (2025) menyoroti

pentingnya literasi digital dalam menghadapi informasi palsu, tetapi belum mengaitkannya dengan perilaku anti-hoaks yang teroperasionalisasi. Penelitian oleh Illahi & Gani (2024) menemukan hubungan signifikan antara literasi media digital dan kecenderungan penyebaran hoaks pada Generasi Z, namun kajian tersebut dilakukan pada konteks media sosial secara umum tanpa mempertimbangkan karakteristik platform tertentu. Menurut penelitian Dewi & Azhar (2025) mengkaji keterampilan literasi digital siswa dalam merespons hoaks isu sosial politik, tetapi masih bersifat deskriptif dan belum mengevaluasi tindakan nyata pengguna dalam memverifikasi atau menolak informasi. Astri (2025) menunjukkan bahwa literasi digital membantu peserta didik mengkritisi konten hoaks, namun belum menghubungkannya dengan perilaku anti-hoaks yang terukur secara empiris dalam populasi yang lebih luas. Sementara itu, Yuliani (2021) dan beberapa studi lain yang berfokus pada TikTok masih menempatkan literasi digital sebagai kemampuan memahami informasi, belum sebagai faktor yang menjelaskan pembentukan perilaku pengguna.

Secara teoritik, kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital masih lebih sering diposisikan sebagai variabel kemampuan kognitif atau keterampilan teknis, belum sebagai konstruksi yang menjelaskan pembentukan perilaku dalam ruang digital. Padahal, dalam perspektif *critical digital literacy*, literasi mencakup dimensi evaluatif, reflektif, dan etis yang berkaitan langsung dengan tindakan individu dalam menyikapi informasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menempatkan literasi digital sebagai faktor pembentuk perilaku, bukan sekadar indikator kemampuan memahami informasi (Aroyo et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu pada tiga level. Pada level konsep, penelitian ini menggunakan pendekatan literasi digital kritis yang menekankan kemampuan analisis, evaluasi, dan tanggung jawab etis dalam bermedia. Pada level proses, penelitian ini mengkaji bagaimana literasi digital memengaruhi cara individu memproses informasi dan mengambil keputusan dalam ruang digital. Pada level perilaku, penelitian ini secara spesifik mengukur perilaku anti-hoaks sebagai tindakan nyata pengguna dalam memverifikasi informasi, menolak konten yang meragukan, dan tidak menyebarkan informasi palsu di TikTok.

Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya penggunaan TikTok sebagai sumber informasi oleh Generasi Z yang belum selalu diimbangi kemampuan verifikasi dan evaluasi kritis, sehingga berpotensi mempercepat penyebaran hoaks. Tanpa literasi digital yang memadai, paparan informasi masif justru dapat mendorong reproduksi konten palsu melalui perilaku berbagi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi digital dalam pembentukan perilaku anti-hoaks pada Generasi Z pengguna TikTok, khususnya dalam kemampuan memverifikasi informasi, mengevaluasi sumber, menolak konten meragukan, dan tidak menyebarkan hoaks. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dan menjadi rujukan praktis dalam penguatan literasi digital generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran literasi digital dalam membentuk perilaku anti-hoaks pada Generasi Z pengguna TikTok. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali pengalaman, persepsi, serta strategi subjektif

individu dalam menyikapi informasi digital yang berpotensi mengandung hoaks, sehingga tidak hanya menilai tingkat kemampuan, tetapi juga memahami proses internalisasi literasi digital dalam praktik bermedia sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Madiun dan Kabupaten Madiun, Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan generasi muda. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, yaitu Oktober hingga Desember 2025. Proses wawancara dilaksanakan secara bertahap, baik secara tatap muka maupun daring, dengan durasi rata-rata 40–60 menit untuk setiap informan. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsikan guna menjaga keakuratan data serta memudahkan proses analisis.

Subjek penelitian adalah Generasi Z berusia 17–25 tahun yang aktif menggunakan TikTok. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan pekerja muda. Jumlah tersebut ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yang ditetapkan secara spesifik, yaitu individu yang menggunakan TikTok secara aktif minimal 1–2 jam per hari, mengikuti akun yang memuat konten informasi seperti berita, kesehatan, atau isu sosial, pernah terpapar konten yang diduga hoaks, serta memiliki pengalaman dalam memverifikasi atau membagikan informasi digital. Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian mengenai perilaku anti-hoaks.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai konsep literasi digital, cara mereka mengenali dan mengevaluasi informasi hoaks, pertimbangan dalam mempercayai suatu konten, serta keputusan untuk menyebarkan atau menolak informasi yang diterima. Observasi non-partisipan dilakukan terhadap aktivitas informan dalam menggunakan TikTok dengan persetujuan mereka. Observasi difokuskan pada jenis konten yang dikonsumsi, pola interaksi terhadap konten informasi (seperti menyukai, mengomentari, membagikan, atau menyimpan), serta tindakan verifikasi yang dilakukan, misalnya mencari sumber pembanding atau memeriksa kredibilitas akun. Observasi dilakukan dalam konteks penggunaan sehari-hari selama satu hingga dua minggu pada masing-masing informan untuk memperoleh gambaran perilaku yang alami. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tangkapan layar konten yang dianggap hoaks, riwayat interaksi digital yang relevan, serta catatan aktivitas yang menunjukkan praktik verifikasi atau penolakan informasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah dikumpulkan direduksi dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema literasi digital dan perilaku anti-hoaks, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus memeriksa konsistensi dan keterkaitan antar data agar interpretasi yang dihasilkan tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, kredibel, dan relevan dalam menjelaskan bagaimana literasi digital berperan dalam membentuk perilaku anti-hoaks pada Generasi Z pengguna TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dinamika Pemanfaatan TikTok sebagai Sumber Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi salah satu rujukan utama dalam memperoleh informasi di kalangan Generasi Z. Platform ini tidak lagi dipahami sekadar sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang pencarian informasi cepat yang praktis dan mudah diakses. Seluruh informan memiliki kemampuan teknis dalam menggunakan TikTok, seperti mengikuti akun tertentu, memanfaatkan fitur *For You Page* (FYP), serta menggunakan tagar untuk menelusuri informasi. Namun, kemampuan teknis tersebut tidak secara otomatis diikuti dengan kemampuan evaluatif terhadap informasi yang dikonsumsi.

Secara tematik, ditemukan adanya dua kecenderungan utama dalam pemanfaatan TikTok sebagai sumber informasi. Pertama, pemanfaatan berbasis popularitas, di mana informan cenderung menilai kebenaran informasi dari indikator viralitas seperti jumlah penonton, banyaknya likes, dan intensitas komentar. Dalam pola ini, popularitas konten dipersepsikan sebagai indikator kredibilitas. Hal ini menunjukkan bahwa logika algoritmik yang menonjolkan konten viral turut membentuk cara pengguna menilai informasi.

Kedua, pemanfaatan reflektif, yaitu ketika TikTok digunakan sebagai pintu awal untuk memperoleh informasi, tetapi tidak dijadikan sumber tunggal. Informan dengan pola ini cenderung melakukan verifikasi lintas sumber, seperti mencari informasi pembanding melalui mesin pencari, media berita, atau akun resmi. Mereka memperlakukan TikTok sebagai medium eksplorasi awal, bukan sebagai sumber kebenaran final.

Perbedaan kedua pola tersebut menunjukkan bahwa literasi digital Generasi Z berada pada spektrum yang beragam. Sebagian masih berada pada level fungsional yang menekankan akses dan konsumsi informasi, sementara sebagian lainnya telah mencapai level evaluatif yang melibatkan proses analisis dan verifikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu sejalan dengan kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis.

2. Variasi Respons terhadap Konten yang Terindikasi Hoaks

Respons Generasi Z terhadap konten yang terindikasi hoaks menunjukkan variasi perilaku yang kompleks dan situasional. Analisis data menghasilkan tiga tipologi respons, yaitu respons pasif, respons selektif, dan respons aktif. Respons pasif ditandai dengan kecenderungan mengabaikan konten yang dianggap meragukan tanpa melakukan verifikasi atau klarifikasi lebih lanjut. Informan yang berada pada kategori ini umumnya memiliki kesadaran awal terhadap potensi hoaks, tetapi tidak memiliki dorongan untuk terlibat dalam

proses koreksi atau pelaporan. Strategi ini lebih bersifat menghindar daripada menyelesaikan persoalan informasi yang salah.

Respons selektif muncul ketika informan melakukan verifikasi hanya pada informasi tertentu yang dianggap penting atau relevan dengan kepentingan pribadi. Informasi yang berdampak langsung, seperti kesehatan, pendidikan, atau peluang kerja, lebih mungkin diverifikasi dibandingkan konten umum. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi personal memengaruhi tingkat keterlibatan dalam praktik literasi digital. Respons aktif terlihat pada informan yang tidak hanya memverifikasi informasi, tetapi juga berupaya mengklarifikasi konten, memberikan komentar korektif, atau melaporkan konten yang dianggap menyesatkan. Namun, perilaku ini tidak selalu berkelanjutan. Tekanan sosial di ruang digital, seperti konflik di kolom komentar atau respons negatif dari pengguna lain, sering kali membuat informan memilih kembali pada posisi pasif.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku anti-hoaks tidak sepenuhnya ditentukan oleh tingkat literasi digital, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial platform. Keputusan untuk bersikap aktif atau pasif merupakan hasil negosiasi antara kesadaran individu dan risiko sosial yang mungkin muncul.

3. Literasi Digital sebagai Kerangka Kognitif Perilaku Anti-Hoaks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai kerangka kognitif yang membentuk cara individu memahami, menilai, dan merespons informasi. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup orientasi berpikir yang memengaruhi sikap dan tindakan dalam bermedia sosial. Informan dengan tingkat literasi digital tinggi menunjukkan kecenderungan berpikir reflektif dan skeptis terhadap informasi. Mereka tidak langsung menerima konten sebagai kebenaran, tetapi mempertimbangkan sumber, konteks, dan tujuan informasi. Praktik verifikasi menjadi bagian dari kebiasaan bermedia, bukan tindakan situasional semata.

Sebaliknya, informan dengan literasi digital rendah atau sedang cenderung mengandalkan intuisi dan respons emosional dalam menilai informasi. Konten yang dramatis, menarik secara visual, atau viral lebih mudah dipercaya tanpa evaluasi mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi afektif memainkan peran besar dalam konsumsi informasi digital. Secara keseluruhan, literasi digital membentuk tiga orientasi kognitif utama, yaitu kesadaran kritis terhadap potensi manipulasi informasi, kebiasaan melakukan verifikasi lintas sumber, serta kehati-hatian dalam menyebarkan informasi. Ketiga orientasi ini menjadi dasar terbentuknya perilaku anti-hoaks.

4. Determinan Internal dan Eksternal dalam Kemampuan Menolak Hoaks

Kemampuan menolak hoaks tidak berdiri sebagai hasil tunggal literasi digital, tetapi terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pengalaman personal, tingkat kewaspadaan, serta kemampuan reflektif individu. Pengalaman pernah tertipu hoaks menjadi momen pembelajaran yang memperkuat kesadaran verifikasi dan kehati-hatian dalam berbagi informasi.

Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, paparan edukasi literasi digital, serta struktur algoritma TikTok. Interaksi dengan teman sebaya yang kritis, partisipasi dalam kegiatan edukasi digital, serta paparan kampanye anti-hoaks berkontribusi dalam membentuk kebiasaan verifikasi informasi. Di sisi lain, algoritma TikTok yang menampilkan konten

sejenis secara berulang menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat keyakinan tertentu dan membatasi perspektif alternatif. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku anti-hoaks merupakan hasil proses sosialisasi digital yang berlangsung terus-menerus. Literasi digital berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, serta struktur teknologi yang membingkai pengalaman pengguna.

Pembahasan

1. Pemahaman dan praktik literasi digital Generasi Z dalam mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui platform TikTok

Pemanfaatan TikTok sebagai sumber informasi oleh Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari karakteristik platform yang berbasis algoritma dan logika viralitas. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai medium distribusi konten, tetapi juga sebagai lingkungan kognitif yang membentuk cara pengguna memahami, menilai, dan merespons informasi. Dalam konteks ini, literasi digital tidak beroperasi sekadar sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai perangkat kognitif yang memediasi hubungan antara paparan informasi dan tindakan pengguna.

Analisis terhadap dinamika pemanfaatan TikTok menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan operasional dan kemampuan evaluatif. Generasi Z secara umum telah menguasai aspek teknis penggunaan platform, namun belum sepenuhnya memiliki kapasitas kritis dalam mengevaluasi kredibilitas informasi. Hal ini menegaskan bahwa intensitas penggunaan media digital tidak secara otomatis meningkatkan kualitas literasi digital. Pengalaman bermedia yang tinggi justru dapat memperkuat kebiasaan konsumsi cepat yang mengurangi proses refleksi dan verifikasi informasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa viralitas berfungsi sebagai mekanisme legitimasi alternatif dalam ruang digital. Indikator popularitas seperti jumlah penonton, likes, dan komentar menjadi dasar penilaian kebenaran informasi, menggantikan proses evaluasi rasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur algoritmik platform turut memengaruhi konstruksi epistemik pengguna dalam memahami kebenaran. Dengan kata lain, kebenaran dalam ruang digital tidak lagi semata-mata ditentukan oleh validitas sumber, tetapi juga oleh performativitas konten (Kastorff et al., 2025).

Variasi respons terhadap konten hoaks menunjukkan bahwa perilaku anti-hoaks tidak bersifat linier. Kesadaran terhadap potensi hoaks tidak selalu berujung pada tindakan verifikasi. Sebagian pengguna memilih strategi pasif dengan menghindari konten, sementara sebagian lain hanya melakukan verifikasi pada informasi yang dianggap relevan secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi individual dan konteks sosial memengaruhi praktik literasi digital. Respons aktif terhadap hoaks cenderung tidak berkelanjutan karena adanya tekanan sosial di ruang digital. Risiko konflik, perdebatan, dan serangan komentar membuat pengguna menahan diri untuk terlibat dalam klarifikasi. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku anti-hoaks tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kognitif individu, tetapi juga oleh dinamika interaksi sosial dalam ekosistem media sosial. Literasi digital, dalam konteks ini, berinteraksi dengan faktor sosial yang dapat memperkuat atau melemahkan implementasinya.

Literasi digital dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka kognitif yang membentuk orientasi berpikir pengguna terhadap informasi. Pengguna dengan literasi digital

tinggi menunjukkan kecenderungan reflektif, skeptis, dan verifikasi. Mereka tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mempertanyakan konteks, tujuan, dan kredibilitasnya. Sebaliknya, pengguna dengan literasi digital rendah lebih mengandalkan respons emosional dan visual dalam menilai informasi. Hal ini menunjukkan dominasi dimensi afektif dalam konsumsi informasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi dengan pembentukan disposisi kognitif (Basch et al., 2022). Disposisi tersebut menentukan apakah individu akan mempercayai, memverifikasi, atau menyebarkan informasi. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai mekanisme penyaring yang menentukan arah perilaku bermedia (Guess et al., 2020). Pembentukan perilaku anti-hoaks tidak hanya dipengaruhi oleh literasi digital individual, tetapi juga oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Pengalaman personal, seperti pernah tertipu hoaks, berfungsi sebagai momen reflektif yang meningkatkan kewaspadaan. Sementara itu, lingkungan sosial, edukasi literasi digital, serta algoritma platform turut membentuk kebiasaan bermedia.

Algoritma TikTok yang menampilkan konten sejenis secara berulang menciptakan ruang gema yang memperkuat keyakinan tertentu dan membatasi perspektif alternatif. Kondisi ini berpotensi memperlemah proses verifikasi karena pengguna cenderung terpapar pada informasi yang sejalan dengan preferensinya. Dengan demikian, literasi digital harus dipahami dalam relasinya dengan struktur teknologi yang membingkai pengalaman pengguna (Rachmadtullah et al., 2020).

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan perilaku anti-hoaks bersifat mediatif dan kontekstual. Literasi digital tidak secara langsung menghasilkan perilaku anti-hoaks, tetapi membentuk kesadaran kritis yang kemudian memengaruhi praktik verifikasi, kehati-hatian dalam berbagi, serta keputusan untuk menolak informasi. Hubungan tersebut diperkuat atau dilemahkan oleh pengalaman, tekanan sosial, dan struktur algoritma. Analisis ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan fondasi kognitif dalam pembentukan perilaku anti-hoaks, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu. Perilaku anti-hoaks terbentuk melalui proses yang kompleks dan berlapis, melibatkan dimensi kognitif, sosial, dan struktural. Dengan demikian, upaya penguatan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis, keberanian sosial, dan pemahaman terhadap cara kerja algoritma media sosial

2. Perilaku Generasi Z dalam menyikapi dan merespons konten hoaks yang beredar di TikTok

Perilaku Generasi Z dalam merespons konten hoaks di TikTok tidak bersifat seragam, melainkan berada pada spektrum antara kesadaran pasif dan keterlibatan aktif yang belum stabil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap potensi hoaks tidak secara otomatis bertransformasi menjadi tindakan korektif. Dalam banyak kasus, pengguna memilih mengabaikan konten yang diragukan tanpa melakukan klarifikasi, verifikasi, maupun pelaporan. Strategi ini menunjukkan adanya bentuk kewaspadaan awal, tetapi belum berkembang menjadi praktik literasi digital yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa kesadaran terhadap misinformasi tidak selalu diikuti tindakan korektif karena dipengaruhi oleh konteks penggunaan media dan kebiasaan konsumsi cepat

(Kastorff et al., 2025).

Secara analitis, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi antara kapasitas kognitif individu dan risiko sosial dalam ruang digital. Generasi Z tidak hanya mempertimbangkan kebenaran informasi, tetapi juga konsekuensi sosial ketika harus bersikap aktif, seperti kemungkinan konflik, perdebatan, atau respons negatif dari pengguna lain. Hal ini menempatkan perilaku anti-hoaks sebagai tindakan sosial yang melibatkan pertimbangan relasional, bukan sekadar keputusan rasional berbasis pengetahuan. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan sosiokultural dalam literasi digital yang menekankan bahwa praktik bermedia dipengaruhi oleh norma komunitas dan dinamika interaksi digital (Dewi & Azhar, 2025).

Variasi respons yang muncul menunjukkan bahwa perilaku anti-hoaks tidak berkembang secara linier dari pengetahuan menuju tindakan. Sebagian pengguna mampu mengidentifikasi potensi hoaks, tetapi tidak memiliki dorongan untuk terlibat dalam klarifikasi. Sebagian lainnya pernah melakukan klarifikasi, tetapi pengalaman sosial yang tidak menyenangkan justru menghambat konsistensi perilaku tersebut. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital tidak selalu menghasilkan tindakan aktif, karena implementasinya dipengaruhi oleh konteks interaksi digital yang dinamis dan persepsi risiko sosial (Putri & Rahmawati, 2022).

Temuan lain menunjukkan bahwa potensi penyebaran ulang hoaks masih cukup tinggi, terutama ketika konten disajikan secara emosional, meyakinkan, dan viral. Karakteristik TikTok yang menekankan kecepatan, visualitas, dan daya tarik naratif memperkuat kecenderungan konsumsi informasi secara instan tanpa proses evaluasi mendalam. Dalam situasi ini, dimensi afektif sering kali lebih dominan dibandingkan dimensi kognitif, sehingga keputusan berbagi informasi lebih dipengaruhi oleh kesan emosional daripada pertimbangan faktual. Fenomena ini konsisten dengan penelitian literasi media yang menunjukkan bahwa viralitas kerap dipersepsikan sebagai indikator kredibilitas oleh pengguna muda (Basch et al., 2022).

Menurut perspektif literasi digital, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik aktual. Generasi Z pada umumnya menyadari pentingnya verifikasi informasi, tetapi kesadaran tersebut belum menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam setiap aktivitas bermedia. Literasi digital masih berada pada tahap kesadaran kognitif, belum sepenuhnya berkembang menjadi disposisi perilaku yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan literasi digital sebagai proses bertahap yang mencakup dimensi teknis, kognitif, dan etis (Rachmadtullah et al., 2020). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku anti-hoaks merupakan hasil interaksi antara faktor individual dan sosial. Literasi digital berperan dalam meningkatkan kewaspadaan, tetapi keberanian untuk bertindak dipengaruhi oleh norma komunitas digital, dinamika interaksi, serta struktur komunikasi di platform. Tanpa dukungan lingkungan yang mendorong klarifikasi dan diskusi sehat, pengguna cenderung memilih posisi aman dengan bersikap pasif. Hal ini memperkuat argumen bahwa literasi digital perlu dipahami sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman bermedia (Nasrullah, 2023).

Dengan demikian, perilaku Generasi Z dalam menyikapi hoaks di TikTok tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kurangnya literasi digital. Perilaku tersebut

terbentuk melalui proses yang kompleks, melibatkan pertimbangan kognitif, pengalaman sosial, serta karakteristik platform digital. Literasi digital menjadi prasyarat penting, tetapi tidak cukup untuk menghasilkan perilaku anti-hoaks yang stabil tanpa dukungan norma sosial yang kondusif. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kemampuan individual, tetapi juga pada pembentukan ekosistem digital yang mendukung praktik verifikasi, diskusi kritis, dan keberanian korektif terhadap informasi yang menyesatkan.

3. Peran literasi digital dalam membentuk perilaku anti-hoaks pada Generasi Z pengguna TikTok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki posisi strategis dalam membentuk perilaku anti-hoaks Generasi Z pengguna TikTok, tetapi pengaruhnya tidak bersifat langsung dan mekanis. Literasi digital bekerja melalui proses kognitif yang membentuk cara individu memahami, menilai, dan merespons informasi digital. Individu dengan literasi digital lebih tinggi cenderung menunjukkan pola berpikir reflektif, skeptis, dan verifikasi, sementara individu dengan literasi digital lebih rendah lebih mudah dipengaruhi oleh daya tarik visual, emosi, dan viralitas konten. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital berfungsi sebagai perangkat kognitif yang memediasi hubungan antara paparan informasi dan tindakan pengguna, bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan media.

Secara analitis, literasi digital dalam penelitian ini beroperasi pada tiga level utama, yaitu kesadaran kritis terhadap informasi, kebiasaan verifikasi lintas sumber, dan kehati-hatian dalam berbagi konten. Ketiga aspek tersebut membentuk orientasi berpikir yang menjadi fondasi perilaku anti-hoaks. Individu tidak hanya mampu mengenali informasi yang meragukan, tetapi juga mengembangkan sikap menahan diri dan mempertimbangkan konsekuensi sosial sebelum menyebarkan konten. Temuan ini menguatkan pendekatan *critical digital literacy* yang menempatkan literasi digital sebagai kemampuan reflektif untuk memahami konteks, kepentingan, dan struktur informasi digital (Rathod, 2025).

Namun, pengaruh literasi digital tidak selalu menghasilkan tindakan anti-hoaks yang konsisten. Analisis menunjukkan bahwa implementasi literasi digital sangat dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti tekanan sosial, karakteristik platform, dan pengalaman personal pengguna. Dalam konteks TikTok yang menekankan kecepatan dan visualitas, keputusan untuk memverifikasi atau membagikan informasi sering kali dipengaruhi oleh respons emosional dan persepsi sosial, bukan semata-mata oleh kapasitas kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi dengan ekosistem sosial dan teknologi yang membingkai pengalaman pengguna (Yunita et al., 2025).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran verifikasi, yaitu kecenderungan untuk memeriksa sumber, membandingkan informasi, dan mempertimbangkan kredibilitas konten sebelum memercayainya. Kesadaran ini menjadi mekanisme awal dalam mencegah reproduksi hoaks. Namun, kesadaran tersebut belum selalu berkembang menjadi tindakan korektif yang aktif, seperti melaporkan atau mengklarifikasi konten. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital lebih kuat dalam membentuk sikap berhati-hati dibandingkan membentuk keberanian untuk bertindak di ruang publik digital.

Selain itu, peran literasi digital juga tampak pada kemampuan individu memahami risiko sosial dari penyebaran informasi. Informan dengan literasi digital lebih tinggi menunjukkan kesadaran bahwa penyebaran hoaks tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada jaringan sosial yang lebih luas. Kesadaran ini membentuk orientasi etis dalam bermedia, yang mendorong individu untuk lebih bertanggung jawab terhadap informasi yang dibagikan. Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dimensi moral dan sosial dalam praktik komunikasi digital (Arini et al., 2023).

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi digital berpotensi membentuk kesadaran kolektif dalam komunitas pengguna TikTok. Individu yang memiliki literasi digital lebih baik cenderung memengaruhi lingkungan sosialnya melalui praktik berbagi informasi yang lebih selektif, diskusi kritis, atau upaya klarifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berdampak pada perilaku individual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya digital yang lebih reflektif. Dalam perspektif ini, literasi digital berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial terhadap penyebaran misinformasi di ruang digital (Yunita et al., 2025).

Meskipun demikian, analisis temuan juga perlu mempertimbangkan kemungkinan bias. Respons informan mengenai perilaku verifikasi dan kehati-hatian dalam berbagi informasi dapat dipengaruhi oleh kecenderungan normatif untuk menampilkan diri sebagai pengguna yang bertanggung jawab. Selain itu, konteks wawancara memungkinkan informan merefleksikan perilaku secara rasional, yang belum tentu sepenuhnya merepresentasikan praktik spontan dalam penggunaan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan perilaku anti-hoaks perlu dipahami sebagai kecenderungan, bukan determinasi absolut. Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan fondasi penting dalam pembentukan perilaku anti-hoaks, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan struktural. Literasi digital tidak secara otomatis menghasilkan tindakan anti-hoaks, melainkan membentuk kesadaran kritis yang kemudian berinteraksi dengan pengalaman, norma komunitas, dan karakteristik platform digital.

Dengan demikian, kontribusi analitis utama dari temuan ini adalah menunjukkan bahwa literasi digital bekerja sebagai mekanisme mediasi antara paparan informasi dan perilaku pengguna. Literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan mengenali hoaks, tetapi juga membentuk orientasi berpikir reflektif, kesadaran etis, dan kecenderungan verifikasi yang menjadi dasar perilaku anti-hoaks. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kapasitas kritis, keberanian sosial, dan pemahaman terhadap dinamika algoritmik media sosial agar perilaku anti-hoaks dapat terbentuk secara lebih konsisten di kalangan Generasi Z pengguna TikTok.

4. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan Generasi Z dalam mengidentifikasi, memverifikasi, dan menolak informasi hoaks di TikTok

a. Faktor Internal

Pengalaman personal terhadap hoaks muncul sebagai determinan penting dalam membentuk sensitivitas individu terhadap informasi digital. Informan yang pernah mengalami dampak negatif akibat mempercayai hoaks menunjukkan perubahan orientasi bermedia,

menjadi lebih reflektif dan berhati-hati. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai pembelajaran sosial yang meningkatkan kesadaran risiko serta mendorong penerapan strategi verifikasi yang lebih sistematis. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman empiris yang memperkuat kesadaran kritis (Faznidatul, 2024).

Selain pengalaman, tingkat kewaspadaan kognitif individu juga menjadi faktor penting. Kewaspadaan membuat individu tidak menerima informasi secara langsung, melainkan mempertahankan sikap skeptis awal terhadap konten yang sensasional atau persuasif. Sikap ini berfungsi sebagai mekanisme penunda respons impulsif, sehingga individu memiliki ruang untuk mengevaluasi informasi sebelum membagikannya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kewaspadaan yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya kemampuan menyaring informasi dan menurunkan kerentanan terhadap hoaks (Dewi & Azhar, 2025; Cinelli et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis menjadi dimensi internal yang paling kuat dalam membentuk perilaku anti-hoaks. Individu yang memiliki kemampuan analitis cenderung memeriksa logika pesan, kredibilitas sumber, serta motif pembuat konten. Mereka juga lebih terbiasa melakukan verifikasi lintas sumber dan tidak menjadikan TikTok sebagai satu-satunya rujukan informasi. Sebaliknya, individu dengan kemampuan berpikir kritis yang terbatas lebih mudah dipengaruhi oleh daya tarik visual, gaya dramatis, dan viralitas konten. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital tidak dapat dipisahkan dari kapasitas berpikir kritis sebagai inti dari kemampuan evaluatif (Komara et al., 2025).

Ketiga aspek internal tersebut tidak bekerja secara terpisah. Pengalaman personal meningkatkan kewaspadaan, kewaspadaan mendorong aktivasi berpikir kritis, dan berpikir kritis memperkuat kehati-hatian dalam bermedia sosial. Dalam konteks ini, literasi digital berfungsi sebagai kerangka kognitif yang mengintegrasikan pengalaman, kesadaran, dan kemampuan analitis menjadi perilaku anti-hoaks yang lebih stabil.

b. Faktor Eksternal

Kemampuan mengidentifikasi dan menolak hoaks juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan konteks ekosistem digital. Lingkungan pertemanan berperan sebagai ruang sosialisasi yang membentuk norma bermedia. Informan yang berada dalam jaringan sosial yang kritis cenderung menunjukkan perilaku verifikasi lebih kuat, karena diskusi dan umpan balik sosial mendorong mereka untuk mempertanyakan informasi sebelum memercayainya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berkembang melalui interaksi sosial, bukan hanya melalui proses individual (Wardani & Astuti, 2022; Faznidatul, (2024).

Peran keluarga dan institusi pendidikan juga terlihat signifikan dalam membentuk orientasi kritis terhadap informasi digital. Paparan terhadap edukasi literasi digital, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan nonformal seperti seminar atau kampanye media, berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran verifikasi. Individu yang pernah mengikuti kegiatan literasi digital cenderung lebih mampu mengenali ciri-ciri hoaks dan menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terkonfirmasi Dewi & Azhar (2025); Nurfazri et al. (2024).

Selain faktor sosial, karakteristik algoritma TikTok juga menjadi faktor eksternal yang memengaruhi pola paparan informasi. Algoritma yang menampilkan konten berdasarkan

preferensi pengguna berpotensi menciptakan ruang gema (*echo chamber*), yaitu kondisi ketika individu lebih sering terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangannya sendiri. Situasi ini dapat memperkuat keyakinan tertentu sekaligus membatasi keterpaparan terhadap perspektif alternatif yang diperlukan dalam proses verifikasi. Fenomena tersebut telah banyak diidentifikasi dalam kajian media digital sebagai faktor struktural yang memengaruhi persepsi kebenaran informasi (Komara et al. 2025; Faznidatul, 2024).

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa kemampuan Generasi Z dalam menghadapi hoaks merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal (Saputro, 2025). Literasi digital tidak bekerja secara deterministik, tetapi dimediasi oleh pengalaman personal, norma sosial, serta struktur algoritmik platform. Individu dengan literasi digital tinggi tetap dapat terpengaruh oleh tekanan sosial atau paparan informasi yang homogen, sementara individu dengan literasi sedang dapat menunjukkan perilaku kritis ketika didukung oleh lingkungan sosial yang reflektif. Analisis ini menegaskan bahwa literasi digital perlu dipahami sebagai praktik sosial yang berkembang dalam konteks pengalaman, interaksi, dan teknologi. Penguatan literasi digital tidak cukup dilakukan melalui peningkatan keterampilan individual, tetapi juga melalui pembangunan ekosistem sosial dan institusional yang mendukung budaya verifikasi, diskusi kritis, dan tanggung jawab digital (Vraga & Tully, 2021).

Dengan demikian, upaya pencegahan hoaks di kalangan Generasi Z harus diarahkan pada dua level sekaligus. Pada level internal, diperlukan pengembangan pengalaman reflektif, kewaspadaan kognitif, dan kemampuan berpikir kritis. Pada level eksternal, diperlukan penguatan lingkungan sosial yang kritis, edukasi literasi digital yang berkelanjutan, serta pemahaman terhadap cara kerja algoritma media sosial. Interaksi kedua level inilah yang menjadi fondasi utama dalam membentuk kemampuan Generasi Z untuk mengidentifikasi, memverifikasi, dan menolak hoaks secara lebih konsisten dalam praktik bermedia sosial di TikTok.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran penting, namun belum sepenuhnya optimal, dalam membentuk perilaku anti-hoaks Generasi Z pengguna TikTok. Generasi Z pada umumnya telah menguasai aspek operasional literasi digital dalam mengakses dan memanfaatkan TikTok sebagai sumber informasi, tetapi penguasaan tersebut belum diimbangi dengan kemampuan evaluatif yang memadai. Sebagian besar informan masih menilai kebenaran informasi berdasarkan indikator popularitas konten dan belum menjadikan verifikasi lintas sumber sebagai kebiasaan dominan. Perilaku Generasi Z dalam menyikapi konten hoaks juga bersifat heterogen dan belum konsisten, mulai dari sikap pasif mengabaikan konten yang meragukan hingga kecenderungan menyebarkan ulang konten hoaks yang disajikan secara meyakinkan dan viral. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran awal mengenai hoaks belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai perilaku anti-hoaks yang sistematis.

Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku anti-hoaks Generasi Z pengguna TikTok merupakan hasil interaksi kompleks antara literasi digital individual dan konteks sosial-digital di sekitarnya. Kemampuan mengidentifikasi, memverifikasi, dan menolak hoaks dipengaruhi

oleh faktor internal seperti pengalaman personal, kewaspadaan, dan kemampuan berpikir kritis, serta faktor eksternal berupa lingkungan sosial, edukasi literasi digital, dan karakteristik algoritma TikTok. Dengan demikian, penguatan literasi digital perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kewaspadaan kognitif, serta pembentukan budaya verifikasi informasi dalam ekosistem digital. Upaya tersebut menjadi prasyarat penting dalam membentuk perilaku bermedia yang bertanggung jawab dan berorientasi pada pencegahan penyebaran hoaks di kalangan Generasi Z pengguna TikTok.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas dan ruang lingkup penelitian yang terfokus pada pengguna TikTok dalam rentang usia tertentu, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran dengan jumlah responden yang lebih besar serta cakupan platform media sosial yang lebih beragam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai literasi digital dan perilaku anti-hoaks di kalangan Generasi Z.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan kepada setiap pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian serta penulisan naskah ini, termasuk dukungan teknis, bantuan administratif, serta kontribusi dalam proses pengumpulan data. Segala bentuk dukungan tersebut sangat membantu dalam kelancaran penyelesaian penelitian ini.

CONFLICTS OF INTEREST

Para penulis menegaskan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi hasil maupun interpretasi dari artikel ini.

ETHICS STATEMENT

Artikel ini adalah hasil karya orisinal yang belum pernah muncul dalam bentuk publikasi apa pun sebelumnya serta tidak sedang diajukan ke peninjauan pada jurnal lain. Naskah ini disusun tanpa unsur plagiarisme dan seluruh penulis telah menyetujui pengajuannya ke jurnal ini.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Dalam proses penyusunan naskah ini, teknologi AI generatif digunakan sebagai alat bantu untuk penyuntingan bahasa dan perumusan struktur penulisan, tanpa memengaruhi substansi ilmiah penelitian. Seluruh isi dan interpretasi data tetap menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

- Aroyo, D. O., Putri, K. A., & Shakira, S. P. (2025). Peran literasi digital dalam menanggulangi berita hoaks: Studi kasus penipuan gebyar hadiah. *Media Digital*, 1(1), 60–72.
- Astri, N. D. (2025). Analisis keterampilan literasi digital siswa dalam menanggapi hoaks isu

-
- sosial politik di media sosial. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(2), 27–37. <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i2.610>
- Basch, C. H., Meleo-Erwin, Z. C., Fera, J., Jaime, C., & Basch, C. E. (2022). A global pandemic in the time of viral memes: COVID-19 vaccine misinformation and disinformation on TikTok. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 18(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/21645515.2021.2009705>
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrocioni, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Dewi, P. K., & Azhar, A. A. (2025). TikTok Social Media Literacy in Verifying the Dissemination of Hoax News among University Students. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 189–202. <https://doi.org/10.54150/syiar.v5i1.720>
- Faznidatul. (2024). Generation Z, disinformation, and critical digital literacy. *Jurnal Cahaya Publikasi*, 3(2), 115–128.
- Illahi, S. M., & Gani, R. (2024). Hubungan literasi media digital dengan penyebaran hoax di kalangan generasi Z. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital (JRJMD)*, 4(2), 183–188. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5042>
- Kastorff, M., et al. (2025). Young people and false information: A scoping review. *Computers in Human Behavior*, 151, 107025. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.107025>
- Komara, D. A., Sari, M., & Putra, R. (2025). The meaning of digital literacy in the life of teenagers. *International Journal of Communication Studies*, 7(1), 33–49.
- Nasrullah, R. (2023). Algoritma media sosial dan pembentukan persepsi kebenaran semu di kalangan generasi muda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 167–180.
- Nurfazri, A., Hidayat, R., & Pratama, D. (2024). Penguatan budaya berpikir kritis dalam literasi digital untuk pencegahan hoaks. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 4(1), 21–35.
- Arini, D. P., Pramudito, A. A., Riyanto, R., & Sukarman, S. . (2023). Peningkatan Literasi Digital untuk Menangkal Hoaks pada Siswa SMP. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 5(02), 129–139. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v5i02.215>
- Putri, A. R., Sari, D. P., & Hidayat, M. (2024). Viralitas konten dan kepercayaan informasi di media sosial TikTok. *Jurnal Komunikasi Massa*, 8(1), 89–102.
- Rachmadtullah, R., Zulela, M. S., & Sumantri, M. S. (2020). Digital literacy, critical thinking, and learning in the digital era. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(3), 4–19. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i03.11219>
- Rathod, P. (2025). Digital literacy and misinformation in social media: Implications for Generation Z. *Journal of Digital Media & Policy*, 16(1), 77–93.
- Saputro, R. (2025). Literasi digital sebagai praktik sosial dalam masyarakat informasi. *Jurnal Sositologi*, 24(1), 12–26.
- Vraga, E. K., & Tully, M. (2021). Effectiveness of peer discussion and feedback in improving digital media evaluation. *Journal of Information Literacy*, 15(2), 1–18. <https://doi.org/10.11645/15.2.2983>
- Wijayati, P. H., Rahman, F., & Lestari, N. (2025). Does digital media literacy influence students' perception of hoax? *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 10(1), 55–67. <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/557>
-

-
- Yuliani, H. (2021). Literasi digital dalam menangkal berita hoax di media sosial (studi pada mahasiswa FISIP Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal Humas dan Media Kontemporer (MADIA)*, 2(1), 20–25. <https://doi.org/10.36085/madia.v2i1.3041>
- Yunita, N., Juhana, A., & Sari, I. P. (2025). Enhancing digital literacy in the elderly through media and technology to prevent hoaxes in Indonesia: A systematic literature review. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multidisipliner*, 16(1), 87–101. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16\(1\).87-101](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).87-101).